

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN
MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH (PLS)
PADA TEMPAT KOS DI KELURAHAN AIR TAWAR
KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh sarjana
pendidikan program strata satu (S1) jurusan pendidikan luar sekolah*



**Oleh:
VELI SAFRIANI
83166/2007**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Antara Pola Asuh Orang tua Dengan Kemandirian
Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Pada tempat kos Di
Kelurahan Air Tawar Kota Padang

Nama : Veli Safriani

NIM/Bp : 2007/83166

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Djusman.M.Si

Nip.19560901 198602 1 001

Dra. Setiawati, M.Si

NIP 19620709.198602.2.001

HALAMAN PENGESAHAN LULUSAN UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Hubungan Antara Pola Asuh Orang tua Dengan Kemandirian Mahasiswa

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Pada tempat kos

Di Kelurahan Air Tawar Kota Padang

Nama : Veli Safriani
NIM/Bp : 2007/83166
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2011

TIM PENGUJI:

Nama Penguji		Tanda Tangan
1. Drs. Djusman, M.Si	(Ketua)	_____
2. Dra. Setiawati, M.Si	(Sekretaris)	_____
3. Mhd.Natsir, S.Sos.,M.Pd	(Anggota)	_____
4. Dra. Irmawita, M.Si	(Anggota)	_____
5. Drs. Wisroni, M.Pd	(Anggota)	_____

ABSTRAK

Veli Safriani

:Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan kemandirian Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Pada Tempat Kos di Kelurahan Air Tawar Kota Padang

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemandirian mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS), hal ini terlihat dari pengaturan waktu mereka yang tidak menentu antara kegiatan belajar, beribadah, kuliah, dan bermain, cara bergaul dan berinteraksi serta pengerjaan tugas yang lalai, sering menyontek tugas dan ujian, kesulitan mengatasi masalah pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) melihat gambaran masing-masing pola asuh orang tua. (2) melihat gambaran kemandirian mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) pada tempat kos, (3) mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) pada tempat kos di kelurahan Air Tawar, Kota padang

Penelitian ini berbentuk korelasional yaitu untuk mengetahui seberapa besar hubungan variabel pola asuh orang tua dengan kemandirian mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) pada tempat kos. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang tinggal pada tempat kos di Kelurahan Air Tawar Kota Padang yang berjumlah sebanyak 156 orang, dan sampelnya berjumlah 83 orang dengan menggunakan teknik *sampel bertujuan atau purposive sampel*. Teknik dan alat pengumpulan data berupa angket dengan teknik analisis datanya menggunakan perhitungan persentase dan product moment.

Adapun hasil penelitian dapat dikemukakan, (1) pola asuh yang cenderung diberikan orang tua kepada mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) adalah pola asuh *authoritative*, (2) kemandirian mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) diklasifikasikan pada kategori cukup baik, (3) Terdapat hubungan yang signifikan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan kemandirian Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Pada Tempat Kos yaitu $r_{hitung} (0.526) > r_{tabel} (0,213)$ dengan itu H_0 ditolak H_1 diterima

Untuk itu penulis menyampaikan beberapa saran : (1) kepada para orang tua, agar perlu adanya peningkatan pemahaman dalam mengasuh anak, sehingga anak dapat berkembang dengan baik, (2) kepada orang tua diharapkan untuk lebih menerapkan pola asuh *authoritative* sehingga dapat membentuk dan memiliki jiwa kemandirian yang tinggi dalam diri anak, (3) kepada pemilik kos diharapkan peningkatan kedisiplinan anak kos sehingga dapat membentuk kemandirian anak dalam tanggungjawab di kegiatan kerumahtanggaan, (4) Diharapkan pada penelitian yang lain agar dapat melihat beberapa faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Kemandirian, Tempat Kos

KATA PENGANTAR



Puji sukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan karunia-NYA juga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) di Tempat Kos Kecamatan Padang Utara Kota Padang**” yang mana skripsi ini merupakan tugas akhir untuk menyelesaikan program S1 pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan motivasi, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setulusnya kepada:

1. Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberi izin penulisan skripsi ini
2. Bapa Drs. Djusman, M.Si sebagai dosen Pembimbing I dan Dra. Setiawati, M.Si sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Bapak/ Ibu staf staf pengajar Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Teman-teman sejawat yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Harapan dan doa penulis semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini menjadi amal baik dan mendapat imbalan yang setimpal dari ALLAH SWT, Amin.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan para pembaca lainnya.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Pertanyaan Penelitian.....	8
F. kegunaan Penelitian	9
G. Asumsi.....	9
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	
A. Deskripsi Teori dan Penelitian yang Relevan	10
1. Deskripsi Teori	10
a. Pola Asuh Orang Tua	10
1) Hakekat Pola Asuh Orang Tua	10
2) Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua.....	11
a. Pola Asuh <i>Authoritarian</i>	11
b. Pola Asuh <i>Authoritative</i>	14
c. Pola Asuh <i>Indulgent</i>	17
d. Pola Asuh <i>Indifferent</i>	18
b. kemandirian	19
1) Pengertian Kemandirian	19
2) Aspek-aspek Kemandirian.....	21
2. Hubungan Pola Asuh dengan Kemandirian mahasiswa pada tempat kos.....	24
3. Penelitian yang Relevan.....	27
B. Kerangka Pikir	28

C. Hipotesis	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Disain Penelitian	30
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	31
C. Populasi dan Sampel Penelitian	32
D. Variabel dan Data Penelitian.....	36
E. Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	43
1. Gambaran Pola Asuh Orang Tua	43
a. Pola Asuh Orang Tua <i>Authoritarian</i>	43
b. Pola Asuh Orang Tua <i>Authoritative</i>	45
c. Pola Asuh Orang Tua <i>Indulgent</i>	48
d. Pola Asuh Orang Tua <i>Indifferent</i>	50
e. Pola Asuh Orang Tua Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Pada Tempat Kos.....	53
2. Kemandirian Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah pada Tempat Kos	54
B. Analisis Data	57
C. Pembahasan	59
1. Pola Asuh Orang Tua	59
2. Kemandirian Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah pada tempat kos.....	61
3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Mahasiswa Pada Tempat Kos	64
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	66
B. Saran	66
KEPUSTAKAAN	68
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Populasi.....	33
Tabel 2. Karakteristik Sampel.....	35
Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kategori Pola Asuh <i>Authoritarian</i>	44
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kategori Pola Asuh <i>Authoritative</i>	46
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kategori Pola Asuh <i>Indulgent</i>	49
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kategori Pola Asuh <i>Indifferent</i>	51
Tabel 7. Pola Asuh Orang Tua Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Pada Tempat Kos	53
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kategori	55
Tabel 9. Rangkuman Hasil Analisis Pola asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Mahasiswa.....	58
Tabel 10. Rangkuman Uji Signifikan Korelasi Antara Variabel Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Mahasiswa	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Histogram Distribusi Skor Variabel Pola Asuh <i>Authotriarian</i>	45
Gambar 2. Histogram Distribusi Skor Variabel Pola Asuh <i>Authotritative</i>	47
Gambar 3. Histogram Distribusi Skor Variabel Pola Asuh <i>Indulgent</i>	50
Gambar 4. Histogram Distribusi Skor Variabel Pola Asuh <i>Indifferent</i>	52
Gambar 5. Histogram Pola Asuh Orang Tua Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Pada Tempat Kos	54
Gambar 6. Histogram Distribusi Skor Variabel Kemandirian	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Kisi-kisi Instrument Penelitian.....	70
Lampiran 2. Angket (Kuisisioner) Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Pada Tempat Kos di Kelurahan Air Tawar Kota Padang	73
Lampiran 3. Analisis Rekapitulasi Uji Coba Data Penelitian.....	83
Lampiran 4. Rekapitulasi Hasil Validitas Uji Coba Validitas Angket Pola Asuh	85
Lampiran 5. Analisis Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua (X) Terhadap Kemampuan Mahasiswa (Y)	90
Lampiran 6. Tabel Harga Kritik Dari r Product-Moment.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, informal, dan nonformal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal dan nonformal adalah pendidikan yang berlangsung di luar persekolahan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam pendidikan formal atau persekolahan. Pendidikan nonformal memiliki bentuk yang sistematis, bestruktur dan pendidikan informal cenderung sederhana, tapi keduanya sama-sama menerapkan pola pendidikan sepanjang hayat yang merupakan ciri khas Pendidikan Luar Sekolah (PLS).

Menurut Faisal (1981) dalam Suprijanto “Pendidikan informal adalah pendidikan yang tidak terorganisir secara structural, tidak terdapat perjenjangan kronologis tidak mengenal adanya ijazah dan waktu belajar sepanjang hayat”. Jadi meskipun pendidikan informal tidak terorganisir dan kurang sistematis dia merupakan sumber terbesar dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) sepanjang hayat. Sedangkan menurut Joesaf (2004:67) “ pendidikan informal ialah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari, dengan sadar atau tidak sadar, sejak seorang lahir sampai meninggal. Pendidikan informal tidak diarahkan untuk melayani kebutuhan belajar yang diorganisasikan.

Dari pendapat ahli tersebut bisa kita lihat bahwa kegiatan pendidikan informal ini lebih umum berjalan dengan sendirinya, dan salah satu bentuknya adalah pada lingkungan keluarga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1992 tentang pengertian keluarga, yaitu *keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya*. Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan group, dan merupakan kelompok social yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. “Keluarga tempat yang pertama-tama menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan serta di dalam keluarga pula anak-anak mendapatkan pengajaran tentang bagaiman dia hidup dengan orang lain” (Ahmadi, 2007:108). Oleh karena itu pendidikan keluarga akan mempunyai dampak yang mewarnai pertumbuhan serta perkembangan keterampilan dan kemandirian pada masa remaja dan dewasa.

Pada Undang-Undang No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa “ pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan (pasal 10 ayat 3)”. Salah satu caranya memberikan dan menanamkan hal tersebut adalah dalam bentuk pengasuhan orang tua kepada anak yang nantinya akan membentuk kepribadian serta keterampilan anak

Keterampilan anak yang diberikan orang tua terhadap anak adalah kemandirian. Mandiri atau sering disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan

kemampuan seseorang untuk tidak tergantung kepada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian yang diberikan oleh orang tua akan terlihat pada anak saat jauh dari orang tuanya, seperti pada mahasiswa yang kos. Mahasiswa yang kos harus mampu mengatur kegiatan kerumahtangaan sampai dengan kegiatan belajar. Dengan kondisi yang menuntut keterampilan pengaturan waktu dan penyelesaian masalah akan terlihat kemandirian dari setiap mahasiswa.

Sebagaimana anak kos, tentu banyak tugas yang harus diselesaikan dan disaat yang sama masalah-masalah kehidupan sering menghampiri seorang anak kos, sementara itu kita juga mengetahui bahwa anak kos tidak hanya tinggal serumah dengan teman satu daerah tapi berbeda daerah dan tentunya karakter yang ditemui juga akan berbeda-beda pula, karena itu mereka harus bisa menyesuaikan diri dan tetap selektif dalam pergaulan.

Namun kenyataan yang penulis temui pada mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) yang kos di Air Tawar kota Padang cenderung tidak berhasil dalam pengaturan waktu mereka. Hal ini dapat dilihat dari jumlah mahasiswa angkatan 2007,2008 dan 2009 yang berjumlah 223 orang (sumber data arsip Jurusan PLS tahun 2011) yang dilihat selama berinteraksi atau bergaul dikampus, sewaktu perkuliahan, pada tempat kos yaitu 13 orang diantaranya sering menemui kesulitan dalam mengatasi permasalahan pribadi seperti selalu menangis saat ada masalah serta mengadu kepada orang tua tentang masalah yang dihadapi, sulit beradaptasi dengan teman-teman se kost seperti selalu mengurung diri di dalam kamar, bergaul di kost hanya dengan teman satu kamar atau satu daerah saja, saat

ada teman baru datang ke tempat kos tidak mau memperkenalkan diri, dan mudah terpengaruh kepada hal-hal negative, 160 orang kesulitan dalam masalah belajar yang dapat ditemui setiap harinya yaitu dengan mahasiswa banyak lalai mengerjakan tugas, dan cenderung mengerjakan tugas disaat perkuliahan akan dimulai, dalam pelaksanaan ujian, ataupun tugas mereka sering mecontek atau menyalin pekerjaan teman, *open book* dan melihat catatan kecil disaat ujian. Serta hampir semua mahasiswa (200 orang) banyak yang menghabiskan waktu kepada hal-hal yang tidak bermanfaat seperti nongkrong-nongkrong di cafe, mall, tidur-tiduran, ngobrol tidak jelas dengan teman-teman, jalan-jalan, bermalas-malasan dan lain sebagainya. Sehingga pembagian waktu antara pembuatan tugas, waktu bermain, beribadah dan kegiatan lainnya tidak jelas yang mengakibatkan banyak waktu yang terbuang dengan sia-sia. (data observasi Mei-Juni 2010)

Masalah yang dijelaskan di atas adalah kemandirian pada mahasiswa yang kos. Karena alasan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian apakah tingkat kemandirian mahasiswa jurusan Pendidikan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) yang kos di Air Tawar kota Padang tersebut ada hubungannya dengan pola asuh orang tua yang mereka dapatkan

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka penyebab rendahnya kemandirian anak ditempat kos dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Latar belakang dan kultur kehidupan keluarga

Bila orang tua sejak kecil terbiasa hidup dalam lingkungan yang keras, tidak memiliki disiplin, selalu dimanja, tidak dibiasakan mandiri, maka kebiasaan itu akan terbawa ketika orang tua membimbing dan menanamkan kemandirian pada anak.

2. Pola asuh orang tua

Factor ini sangat mempengaruhi cara-cara orang tua dalam menanamkan kemandirian pada anak-anaknya. Orang yang mempunyai watak otoriter (*pola asuh authotarian*) akan memberikan gaya pengasuhan pada anak-anaknya secara otoriter pula dalam menanamkan kemandirian. Begitu pula dengan orang yang mempunyai watak demokratis (*pola asuh authoritative*), akan memberikan gaya demokrasi terhadap anak-anaknya dalam menanamkan kedisiplinan. Sebaliknya orang tua yang memiliki watak lunak, pasif dan serba nerima (*pola asuh indulgent*) akan menanamkan kemandirian terhadap anak dengan pasif dan lunak, dan orang tua memiliki watak tidak mau tahu tentang anak, jarang komunikasi dengan anak, dan menuruti semua keinginan anak (*pola asuh indifferent*) maka orang tua hanya mempunyai waktu yang sedikit dalam menanamkan kemandirian terhadap anak .

3. Latar belakang pendidikan dan status social ekonmi keluarga

Orang tua yang menempuh pendidikan menengah ke atas dan memiliki status social ekonomi yang baik dalam arti dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok keluarga, dapat mengupayakan pendidikan dan

pembentukan kemandirian yang telah terencana, sistematis dan terarah. Dibandingkan dengan keluarga yang mempunyai pendidikan rendah, dan secara ekonomi tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang layak.

4. Keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga

Keutuhan dan keharmonisan keluarga adalah factor yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap upaya penerapan serta penanaman disiplin dalam keluarga. Sebuah keluarga cenderung tidak utuh secara struktural, akan memberikan negatif terhadap penanaman kemandirian terhadap anak.

5. Lingkungan tempat tinggal kos

Tempat tinggal kos anak sangat mempengaruhi dalam kemandirian anak. Anak yang tinggal bersama ibu atau bapak kos (pemilik rumah) akan lebih mandiri karena ibu atau bapak kos akan menanamkan kemandirian serta bias langsung melakukan pengontrolan terhadap kemandirian terhadap anak contohnya saja pembagian tugas dalam membersihkan rumah, jadwal pulang kerumah, sebaliknya anak yang tidak tinggal bersama pemilik rumah kemandiriannya akan kurang baik karena mereka tidak mendapat pengontrolan langsung dari pemilik rumah.

6. lingkungan teman sebaya

Teman sebaya adalah hal yang juga berpengaruh dalam kemandirian anak, karena dengan siapa anak bergaul maka sedikit banyaknya sang anak akan terpengaruh dengan temannya, contohnya saja apabila anak

bergaul dengan teman yang suka nongkrong-nongkrong, malas-malasan membuang waktu tak jelas maka anak akan terpengaruh serta sifat temannya akan ikut terbawa dalam dirinya, sebaliknya jika anak bergaul dengan anak yang rajin, pengontrolan waktu yang bagus maka sifat tersebut juga akan terbawa oleh anak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pola asuh orang tua dan hubungannya dengan kemandirian mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Sekolah pada tempat kos di Kelurahan Air Tawar Kota Padang

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran masing-masing pola asuh orang tua kepada anak
2. Bagaimanakah kemandirian mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) pada tempat kos di Kelurahan Air Tawar Kota Padang.
3. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak pada tempat kos di Kelurahan Air Tawar, Kota Padang

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

- 1) Melihat gambaran masing-masing pola asuh orang tua kepada anak.
- 2) Melihat gambaran kemandirian mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) pada tempat kost.
- 3) Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) pada tempat kos di Kelurahan Air Tawar, Kota Padang

F. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka pertanyaan penelitian adalah:

- 1) Bagaimanakah gambaran masing-masing pola asuh orang tua dalam kepada anak ?
- 2) Bagaimanakah gambaran kemandirian mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) pada tempat kost?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) di tempat kos pada Kelurahan Air Tawar , Kota Padang?

G. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah:

1. Bagi pengembangan ilmu, diharapkan menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu dalam hal pendidikan khususnya Pendidikan Luar Sekolah (PLS)
2. Sebagai sumbangan ilmu bagi penyelenggaraan dan pengembangan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) khususnya pendidikan keluarga.
3. Orang tua
 - Sebagai bahan masukan dan informasi bagi para orang tua dalam mendidik anak
 - Sebagai bahan masukan dan informasi bagi orang tua tentang pola pengasuhan kepada anak dalam menanamkan kemandirian

H. Asumsi

Dalam penelitian ini, penulis bertitik tolak kepada anggapan dasar bahwa:

- 1) Setiap orang tua memberikan pengasuhan kepada anaknya
- 2) Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam menanamkan kemandirian pada anaknya.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Deskripsi Teori dan Penelitian yang Relevan

1. Deskripsi teori

a. Pola Asuh Orang Tua

1) Hakekat Pola Asuh

Pola asuh merupakan istilah yang sering digunakan dalam kehidupan keluarga yang mengacu kepada hubungan atau interaksi antara anggota keluarga. Dalam kamus bahasa Indonesia lengkap (2007) yang dimaksud dengan pola adalah sistem kerja, dan asuh adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak. Pengertian ini diarahkan pada sistem kerja atau cara kerja dalam merawat dan mendidik anak.

Menurut Djamarah (2004:12) pola asuh orang tua merupakan cara orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Hal ini berarti serangkaian usaha aktif orang tua dalam membimbing, membina dan mendidik anak dengan harapan menjadikan anak sukses dalam menjalani kehidupan. Berawal dari harapan itulah orang tua menerapkan pola asuh tertentu untuk mengantarkan anak kegerbang kesuksesan.

Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam berinteraksi dengan anak terkait dengan pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap cara berinteraksi dengan anak. Maka dari hasil interaksi itulah akan membentuk bagaimana anak memahami diri dan lingkungannya.

Sukadji (1988:20) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan bentuk kepemimpinan yaitu proses yang mempengaruhi seseorang dalam hal ini peran kepemimpinan orang tua adalah ketika mereka mencoba member pengaruh yang kuat pada anaknya. Lain halnya pengertian pola asuh menurut Arendel dalam Rachmawati <http://repository.usu.ac.id/bitstream/1234456789/7334/1/06009830%281%29.pdf> (2006:13) yang menyatakan bahwa pola asuh adalah sebuah payung atau pelindung tempat dimana aktifitas-aktifitas dan keahlian orang dewasa ditampilkan dalam merawat anaknya.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua adalah proses yang mempengaruhi seseorang, dimana orang tua menanamkan nilai-nilai yang dipercayai kepada anak dalam bentuk interaksi yang meliputi, kepemimpinan, pengasuhan, mendidik, membimbing, dan melindungi anak.

2) Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua

Baumrind dalam Steinberg (2002:134, http://repository.upi.edu/operator/upload/s_a5051_044048_chapter1.pdf) mengidentifikasi 4 pola asuh orang tua, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pola Asuh *Authoritarian*

Pola asuh *authoritarian* membatasi dan menghukum serta menuntut anak untuk menuruti perintah-perintah orang tua. Orang tua *authoritarian* menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberikan peluang besar kepada anak untuk berbicara (musyawarah).

Orangtua yang bergaya *authoritarian* menekankan adanya kepatuhan seorang anak terhadap peraturan yang mereka buat tanpa banyak basa-basi, tanpa penjelasan kepada anaknya mengenai sebab dan tujuan diberlakukannya peraturan tersebut, cenderung menghukum anaknya yang melanggar peraturan atau menyalahi norma yang berlaku. Orangtua yang *authoritarian* yakin bahwa cara yang keras merupakan cara yang terbaik dalam mendidik anaknya. Orangtua *authoritarian* sulit menerima pandangan anaknya, tidak mau memberi kesempatan kepada anaknya untuk mengatur diri mereka sendiri, serta selalu mengharapkan anaknya untuk mematuhi semua (<http://hidayahilayya.blogspot.com/2010/02/pengaruh-gaya-pengasuhan-orangtua.html>). Menurut Baumrind dalam Hurlock (1997:256), juga menjelaskan orang tua *authoritarian* membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Dalam pola asuh ini biasa ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak guna alasan dibalik aturan tersebut.

Keluarga dengan orang tua *authoritarian* tidak terbiasa dengan komunikasi timbal balik karena menurut orang tua anak harus menerima aturan-aturan dan standar yang telah ditetapkan orang tua tanpa mempertanyakannya. Orang tua yang memiliki pola asuh *authoritarian* (otoriter) pada umumnya sangat ketat dalam mengasuh anak dengan memperlakukan berbagai aturan. Anak dijadikan sebagai miniatur hidup dalam pencapaian misi hidupnya. Seperti yang dikemukakan Idris (1992:87) bahwa remaja yang orang tuanya otoriter seringkali merasa cemas akan perbandingan sosial, tidak mampu memulai suatu kegiatan,

dan memiliki komunikasi yang rendah. Sehingga Orang tua otoriter menetapkan segala aturan kepada anaknya dan menentukan mau jadi apa anaknya untuk anak agar dia berhasil versi orang tua.

Gaya pengasuhan orangtua yang *authoritarian* sangat berpotensi menimbulkan konflik dan perlawanan seorang anak, terutama saat anak sudah menginjak masa remaja, atau sebaliknya akan menimbulkan sikap ketergantungan seorang remaja terhadap orangtuanya (Rice, 1996: dalam <http://hidayah-ilayya.blogspot.com/2010/02/pengaruh-gaya-pengasuhan-orangtua.html>), anak remaja akan kehilangan aktivitas kreatifnya, dan akan tumbuh menjadi anak yang tidak efektif dalam kehidupan dan interaksinya dengan lingkungan sosial (Santrock, 1985: dalam <http://hidayah-ilayya.blogspot.com/2010/02/pengaruh-gaya-pengasuhan-orangtua.html>). Hal senada juga disampaikan Baumrind dalam Hurlock (1997:376) bahwa orang tua *authoritarian* pada umumnya memiliki anak yang sedikit kemandirian dan kurang dalam hal bertanggung jawab sosial.

Remaja yang diasuh dengan pola asuh *authoritarian* cenderung kurang percaya diri dan kurang mandiri (Conger & Petersen 1984; Elder, 1980 dalam Mussen *et al.*, 1989:500; http://repository.upi.edu/operator/upload/s_a5051_044048_chapter2.pdf). Elder & Lewis (Mussen *et al.*, 1989:500; http://repository.upi.edu/operator/upload/s_a5051_044048_chapter2.pdf) berpendapat remaja yang orang tuanya *authoritarian* cenderung kurang mengendalikan diri, dapat berpikir dan bertindak untuk diri sendiri karena remaja tidak diberi cukup kesempatan untuk menguji coba gagasan sendiri atau mengambil tanggung jawab

dan juga karena pendapat remaja tidak dianggap cukup berharga untuk dipertimbangkan

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua yang *authoritarian*, memiliki ciri-ciri sebagai berikut; (a) menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua, (b) tidak memberikan peluang kepada anak untuk bermusyawarah, (c) cenderung menyakai disiplin yang bersifat menghukum, mutlak dan memaksa. Pola asuh *authoritarian* menjadikan anak cenderung kurang percaya diri dan kurang mandiri.

b. Pola Asuh *Authoritative*

Pola asuh *authoritative* mendorong anak-anak agar menjadi mandiri tetapi masih menetapkan batasan dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anaknya.

Orang tua berusaha merangsang tingkah laku yang diinginkannya pada anak melalui penjelasan-penjelasan dan pertimbangannya dengan anak. Orang tua tipe ini memberikan dorongan lisan (verbal), saling memberi dan menerima, serta mengizinkan anak duduk bersama-sama untuk ikut mempertimbangkan apa yang tersirat dibalik ketentuan mereka. Dalam mengatur hubungan diantara anggota keluarganya, orangtua yang *Authoritative* akan menggunakan otoritasnya namun mengekspresikannya melalui bimbingan yang disertai dengan pengertian dan cinta kasih. Anak-anaknya akan didorong untuk dapat melepaskan diri (*self-detach*) secara berangsur-angsur dari ketergantungan terhadap keluarga (Steinberg, 1993,

Rice, 1996, Thornburg, 1982: <http://hidayah-ilayya.blogspot.com/2010/02/pengaruh-gaya-pengasuhan-orangtua.html>).

Menurut Idris (1992:87) pola asuh *authoritative* mendorong anak untuk mandiri, tetapi orang tua tetap menetapkan batas dan kontrol. Orang tua biasanya bersifat hangat dan penuh kasih sayang kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak. Orang tua *authoritative* adalah orang tua yang hangat dan tegas. Selain memberikan standar perilaku bagi anak-anaknya, mereka juga membentuk harapan-harapan yang sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan kemampuan anak tersebut. Orang tua menetapkan nilai yang tinggi pada perkembangan kemandirian dan pengendalian diri (*Self-direction*) tetapi bertanggung jawab penuh terhadap perilaku anak. Orang tua *Authoritative* berinteraksi dengan anak secara rasional, berorientasi pada masalah, sering terlibat dalam diskusi dan penjelasan dengan anak terutama mengenai tata tertib (Baumrind dalam Steinberg, 2002:135, <http://reository.upi.edu/operator/upload/sa5051044048chapter2.pdf>)

Penerapan pola asuh tipe *authoritative*, identik dengan penanaman nilai-nilai demokrasi yang menghargai dan menghormati hak-hak anak, kebebasan berpendapat diskusi ketimbang instruksi, kebebasan berpendapat dan selalu memotivasi anak untuk menjadi lebih baik.

Baumrind (1978: <http://hidayah-ilayya.blogspot.com/2010/02/pengaruh-gaya-pengasuhan-orangtua.html>) menekankan bahwa dalam pengasuhan *Authoritative* mengandung beberapa prinsip : (1) kebebasan dan pengendalian merupakan prinsip yang saling mengisi, dan bukan suatu pertentangan. (2),

hubungan orang tua dengan anak memiliki fungsi bagi orang tua dan anak.(3) adanya kontrol yang diimbangi dengan pemberian dukungan dan semangat. (4) adanya tujuan yang ingin dicapai yaitu kemandirian, sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat.

Keyakinan anak akan memilih potensi dan mampu mengarahkan diri kearah yang lebih baik merupakan landasan pola asuh tipe ini. Maka kepercayaan kepada anak bahwa dia memiliki kemampuan untuk berbuat dan memecahkan masalah ditanamkan mulai sejak dini dengan bimbingan cinta kasih dan keakraban yang tinggi. Santrock (1985,<http://hidayah-ilayya.blogspot.com/2010/02/pengaruh-gaya-pengasuhan-orangtua.htm>) berpendapat bahwa kualitas pola interaksi dan gaya pengasuhan orangtua yang *authoritative* akan memunculkan keberanian, motivasi dan kemandirian anak-anaknya dalam menghadapi masa depannya. Gaya pengasuhan seperti ini dapat mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan tanggungjawab sosial pada anak remaja.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua *authoritative* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) hangat dan juga tegas, (b) memungkinkan musyawarah, (c) memberikan bimbingan tetapi tidak mengatur. Pola asuh *authoritative* ini memunculkan keberanian, motivasi dan kemandirian bagi anak.

c) Pola Asuh *Indulgent*

Menurut Baumrind dalam Hurlock (1997:134) pola asuh *indulgent* membiarkan anaknya melakukan apa saja sesuai dengan keinginan mereka. Dalam bahasa sederhananya, orang tua akan selalu menuruti keinginan anak, apapun keinginan tersebut. Bahkan orang tua juga tidak memberikan tawaran sama sekali di depan anak karena semua keinginannya akan dituruti tanpa mempertimbangkan apakah itu baik atau buruk bagi anak. Akibat buruk yang harus diterima anak sehubungan dengan pola asuh orang tua seperti ini jelas tidak sedikit, diantaranya anak jadi tidak belajar sama sekali tentang pengontrolan diri, ia selalu menuruti orang lain untuk menuruti keinginannya tapi tidak berusaha menghormati orang lain, anakpun cenderung mendominasi orang lain, sehingga punya kesulitan dalam berteman.

Baumrind (Steinberg, 2002:135 dalam http://repository.upi.edu/operator/upload/s_a5051_044048_chapter2.pdf) menyampaikan bahwa orang tua yang *indulgent* bersikap menerima, lemah, lembut dan pasif dalam penerapan disiplin. Mereka memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat sesuka hati mereka. Orang tua yang *indulgent* cenderung mempercayai bahwa kontrol adalah sebuah pelanggaran terhadap kebebasan anak yang dapat mengganggu kesehatan perkembangan anak. Baumrind (Santrock, 2002:257; 2003:185; dalam http://repository.upi.edu/operator/upload/s_a5051_044048_chapter2.pdf) pola asuh *indulgent* (memanjakan) sangat terlibat dalam kehidupan remaja tetapi sedikit sekali menuruti atau mengendalikan remaja.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang *indulgent* memiliki cirri-ciri sebagai berikut : (a) serba menerima, lemah, lembut, dan pasif dalam penerapan disiplin, (b) memberikan tuntutan yang relatif sedikit terhadap perilaku anak, (c) memberikan banyak kebebasan kepada anak untuk bertindak sesuka hati (d) memanjakan anak

d) Pola asuh *indifferent*

Pola asuh *indifferent* (tidak peduli) ini orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Menurut Idris (1992: 89) pola asuh *indifferent* berupaya melakukan apa saja yang diperlukan untuk meminimalisir waktu dan tenaga yang harus dikeluarkan dalam berinteraksi dengan anak, bahkan dalam kasus yang ekstrim orang tua Indifferent bersikap mengabaikan anak.

Orang tua *indifferent* ini tidak tahu banyak tentang anak, jarang berkomunikasi dengan anak dan jarang pula mempertimbangkan pendapat anak dalam pengambilan keputusan. Mereka membebaskan anak untuk melakukan tindakan yang ingin dilakukan, tidak memberikan tuntutan kepada anak dan bila anak melanggar aturan orang tua akan membiarkan.

Baumrind (Santrock, 2002:257; 2003:185; dalam http://repository.upi.edu/operator/upload/s_a5051_044048_chapter2.pdf) mengemukakan pengasuhan *indifferent* diasosiasikan dengan inkompetensi sosial remaja, terutama kurangnya pengendalian diri. Remaja yang orang tuanya menerapkan pola asuh *indifferent* mengembangkan suatu perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada remaja. Remaja yang orang tuanya *indifferent* tidak cakap

secara social, memperlihatkan kendali diri yang buruk dan tidak membangun kemandirian dengan baik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang *indifferent* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) tidak tahu banyak tentang anak, (b) jarang berkomunikasi dengan anak, (c) jarang mempertimbangkan pendapat anak, (d) membebaskan anak melakukan tindakan yang ingin dilakukan.

b. Kemandirian

1) Pengertian kemandirian

Kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu keadaan kepribadian yang menunjukkan adanya kesanggupan untuk mengatasi suatu problem, menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain (berdiri sendiri)

Dalam Bahasa Indonesia, kata “mandiri” diartikan sebagai suatu keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain. Kata “kemandirian” adalah kata benda dari kata mandiri yang diartikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan orang lain, tanpa dikontrol oleh orang lain, dapat melakukan kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya. Selanjutnya . kemandirian, menurut Sutari (Imam Barnadib:1982 dalam Arifin:2009), meliputi "perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi

hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain”.

Kemandirian merupakan perilaku kearah aktivitas ditentukan oleh diri sendiri, tidak mengharapkan campur tangan dari orang lain. Pribadi yang mandiri selalu mencoba untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi dengan tekun dan ulet tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri membuat diri mempunyai identitas yang jelas, memiliki otonom yang lebih besar, sehingga seseorang menunjukkan adanya perkembangan pribadi yang lebih terkontrol dorongan-dorongannya.

Kemandirian memerlukan kepekaan dan tanggung jawab yang tinggi dalam pelaksanaannya. Kepekaan berarti kemampuan yang tajam dalam melihat dan merasakan sesuatu mulai dari diri, orang lain sampai lingkungannya. Tanggung jawab berarti kesediaan untuk menerima segala konsekuensi keputusan serta tindakan sendiri.

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu sikap dan perilaku dalam berbuat dan bertindak atas dasar inisiatif dan kreatif sendiri, percaya diri bertanggung jawab serta mampu mengatur dan memecahkan problem yang dihadapi. Oleh karena itu perlu ditumbuhkan semangat kemandirian yang mengikis budaya ketergantungan dalam segala wujud dan dalam bentuk apapun merupakan hambatan untuk menuntukan sikap, ketergantungan menunjukkan ketidakberdayaan, sebaliknya merupakan perwujudan percaya diri dan tanggung jawab.

Untuk mencapai kemandirian tersebut perlu adanya kematangan serta fisik dan psikis, dimana kematangan itu merupakan suatu potensi yang ada pada diri individu yang muncul dan bersatu dengan pembawaannya dan turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu. Hal tersebut senada dengan pendapat Johson dan Medinnus dalam Ainia (1995:27) yang menjelaskan kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan seorang anak berfungsi otonom, berusaha ke arah terwujudnya prestasi pribadi dan tercapainya suatu tujuan

Dari beberapa pengertian kemandirian di atas, diambil suatu pengertian bahwa orang yang dinyatakan mandiri atau yakni terlepas dari ketergantungan kepada orang lain, mempunyai tanggung jawab pribadi yang tinggi, adanya kesanggupan untuk mengatasi masalah sendiri, percaya diri yang tinggi serta mampu melaksanakan segala sesuatunya oleh dirinya sendiri.

2) Aspek-aspek Kemandirian

Menurut Steinberg dalam Prayitno (2002:290) terdapat tiga aspek kemandirian sebagai berikut:

a) Kemandirian emosional

Kemandirian emosional (*emotional autonomy*) adalah aspek kemandirian yang berkaitan dengan perubahan dalam hal hubungan kedekatan (emosional) individual, terutama dengan orang tua. Kemandirian emosional didefinisikan sebagai kemampuan remaja untuk tidak bergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua. Steinberg http://repository.upi.edu/operator/upload/s_a5051_044048_chapter2.pdf (2002:292) mengemukakan

beberapa hasil studi mengenai perkembangan kemandirian emosional merupakan proses yang panjang. Perkembangannya dimulai pada awal masa remaja dan dilanjutkan secara lebih sempurna pada masa dewasa awal.

Menurut Steinberg dan Silverberg (Steinberg,2002:292 dalam http://repository.upi.edu/operator/upload/s_a5051_044048chapter2.pdf)kemandirian emosional terdiri atas empat aspek, yaitu:

- 3) *De-idealized*, yaitu sejauh mana remaja mampu melakukan *de-idealized* terhadap orang tuanya. Artinya remaja mampu untuk tidak mengidealkan orang tuanya, remaja memandang orang tuanya tidak selamanya benar.
- 4) *See their as people*, yaitu sejauh mana remaja mampu memandang orang tuanya sebagai orang dewasa pada umumnya. Artinya remaja memandang orang tua sebagai individu selain sebagai orang tuanya dan berinteraksi dengan orang tua tidak hanya dalam hubungan orang tua dan anak tetapi juga dalam hubungan antar individu.
- 5) *Nondependency*, yaitu sejauh mana remaja tergantung pada dirinya sendiri dari pada kepada orang tuanya untuk suatu bantuan
- 6) *Individuation*, yaitu sejauh mana remaja mampu melakukan individuasi di dalam hubungannya dengan orang tua. Artinya remaja mampu melihat perbedaan antara pandangan orang tua dengan pandangannya sendiri

b) Kemandirian perilaku

Individu yang memiliki kemandirian perilaku mampu membuat keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan yang diambil, yaitu mampu melaksanakan keputusan yang telah dibuat. Hill dan Holmbeck (Steinberg,

2002:297 dalam http://repository.upi.edu/operator/upload/s_a5051_044048_chapter2.pdf) mengemukakan remaja yang memiliki kemandirian perilaku bukanlah sama sekali bebas dari pengaruh pihak lain. Individu yang mandiri dalam berperilaku dapat menerima saran atau nasehat orang lain selama itu dipandang tepat, mampu mempertimbangkan jalan-jalan alternative dari tindakannya berdasarkan pertimbangannya sendiri dan saran-saran orang lain, dan mampu mencapai kesimpulan atau keputusan yang bebas dari pengaruh orang lain mengenai bagaimana harus bertindak.

Perubahan kemandirian perilaku selama remaja dapat dilihat dalam tiga domain. Ketiga domain tersebut yaitu perubahan dalam kemampuan pengambilan keputusan (*decision-making abilities*), perubahan dalam ketahanan (*susceptibility*) terhadap pengaruh pihak lain, dan perubahan dalam perasaan *self-reliance* (Steinberg: 2002:297 dalam http://repository.upi.edu/operator/upload/s_a5051_044048_chapter2.pdf)

c) Kemandirian nilai

Kemandirian nilai (*value autonomy*) adalah aspek kemandirian yang merujuk kepada kemampuan untuk memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting. Perkembangan kemandirian nilai membawa perubahan pada konsep-konsep remaja tentang moral, politik, ideologi, dan persoalan-persoalan agama, menurut Steinberg http://repository.upi.edu/operator/upload/s_a5051_044048_chapter2.pdf (2002:305) terdapat tiga aspek dalam perkembangan kemandirian nilai selama remaja, yaitu:

1) Remaja dalam memikirkan segala sesuatu menjadi abstrak

- 2) Keyakinan-keyakinan remaja menjadi semakin berakar pada prinsip-prinsip umum yang memiliki basis ideology
- 3) Keyakinan-keyakinan remaja menjadi semakin tertanam dalam nilai-nilai remaja sendiri dan bukan hanya dalam suatu system nilai yang ditanamkan oleh orang tua atau figure wewenang lain

Sebagian besar perkembangan kemandirian nilai dapat ditelusuri pada karakteristik perubahan kognitif masa remaja. Peningkatan kemampuan rasional dan berkembangnya kemampuan berpikir hipotesis menimbulkan minat yang tinggi pada masalah-masalah idiologi dan filosofi serta lebih mendetail dalam melihat masalah iseologi dan filosofi. Perkembangan kemandirian nilai membawa perubahan-perubahan pada konsepsi remaja tentang moral, politik, idiologi dan persoalan agama (Steinberg, 2002:305 dalam http://repository.upi.edu/operator/upload/s_a505104_4048_chapter2.pdf)

Remaja dikatakan mencapai kemandirian seutuhnya apabila remaja memiliki ketiga aspek kemandirian, yaitu kemandirian emosional, kemandirian prilaku, dan kemandirian nilai.

2. Hubungan Pola Asuh Dengan Kemandirian mahasiswa pada tempat kos

Remaja yang mandiri adalah remaja yang memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri secara bertanggung jawab meskipun tidak ada pengawasan dari orang tuanya(Steinberg,1993 dalam <http://hidayah-ilayya.blogspot.com/2010/02/pengaruh-gaya-pengasuhan-orangtua.html>).Kondisi demikian juga terlihat pada mahasiswa yang berada pada tempat kos yang

menyebabkan mahasiswa yang bertempat tinggal dilingkungan kos memiliki peran dan sekaligus tanggung jawab baru, mahasiswa yang tinggal pada tempat kos dituntut mempunyai kemandirian yang tinggi baik secara fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktifitas belajar dan kerumahtanggaan atas tanggung jawabnya sendiri tanpa tergantung pada orang lain.

Kemandirian mahasiswa yang bertempat tinggal dilingkungan kos tidak lepas dari peran orang tua dalam mendidik dan menanamkan aturan. Keluarga sebagai unit social terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama, dalam arti keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab dalam mengembangkan kematangan emosi anak-anaknya. Orang tua memegang peran membentuk system interaksi yang intim dan berlangsung lama yang ditandai oleh loyalitas pribadi, cinta kasih dan hubungan yang penuh kasih sayang. Di satu pihak ada orang tua yang memandang bahwa anak merupakan suatu yang sangat didambakan oleh keluarga karena dianggap akan menjadi penyambung silsilah untuk generasi mendatang dengan segala citra yang indah. Sejalan dengan pandangan itu maka orang tua bersikap dan memperlakukan anak dengan cara berlebihan. Aktivitas dan pergaulan anak sangat dibenci, banyak larangan yang kadang-kadang tidak jelas alasannya. Sebaliknya orang tua berusaha semaksimal mungkin dalam memenuhi segala permintaan anak tanpa melihat dan mempertimbangkan apakah permintaan itu masih dalam batas kewajaran. Aspek-aspek kemandirian Prayitno dalam Murni (2010:31)

a. Aspek emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi.

- b. Aspek ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatur dan mengelola diri secara ekonomis.
- c. Aspek intelektual, aspek ini ditujukan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi
- d. Aspek sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung kepada orang lain.

Peranan orang tua dalam membangun dan mengembangkan kemandirian anak Prayitno dalam Murni (2010:31)

- a. Memperlakukan anak sesuai karakteristik masing-masing, tidak untuk disamakan atau dibandingkan.
- b. Mengantarkan anak kedalam kehidupan religious yang kuat dalam membangun komunikasi dan hubungan spiritual yang kokoh
- c. Menfasilitasi anak dalam berbagai keterampilan praktis, diberbagai sector kehidupan sesuai dengan kemampuan dan bakat serta kepribadian anak
- d. Melatih anak untuk belajar mengambil keputusan yang konsisten dan responsibility

Maka dengan demikian kemandirian mahasiswa pada tempat kos berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, dari cara membimbingnya, mengajarkannya, merawatnya dan menyayanginya. Hendaknya dalam keluarga, khususnya orang tua dalam mengasuh anak agar dapat membentuk dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri.

Keluarga adalah pilar pertama untuk membentuk anak mandiri. Bila pendidikan yang diberikan orang tua ini tidak berhasil maka akan dapat

menimbulkan sikap dan perilaku yang kurang mandiri pada masa remajanya seperti: anak kurang memiliki rasa tanggung jawab, anak menjadi manja, anak tidak tau batasan, sering merengek, mudah menangis, perilaku yang selalu tergantung pada orang lain dan mengharapkan bantuan dari orang lain, mau menang sendiri, sulit mengalah, dan memiliki daya juang rendah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan berdampak pada kemandirian anak, yang salah satu dapat dilihat pada kemandirian mahasiswa yang bertempat tinggal dilingkungan kos.

3. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang kemandirian ini dilakukan oleh Ade Nurul Salsiani (2003) berjudul “ Perbedaan Kemandirian Belajar Antara Tinggal di Pemandokan dan Bersama Orang Tua Pada Mahasiswa Jurusan PLS FIP UNP” yang ringkasannya menunjukkan mahasiswa yang tinggal di pemandokan terbiasa hidup mandiri dibanding mahasiswa yang tinggal bersama orang tuanya. Selanjutnya dilakukan oleh Sri Mega Diana (2005) “Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Reaksi *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia 1-5 Tahun di Kelurahan Tabing Banda Gadang Kecamatan Nanggalo Kota Padang” yang ringkasannya menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan reaksi *sibling rivalry* pada anak usia 1-5 tahun di Kelurahan Tabing Banda Gadang Kecamatan Nanggalo Kota Padang

Penelitian terbaru mengenai hubungan pola asuh dengan kemandirian yang dilakukan oleh Feria Murni (2005) berjudul “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua

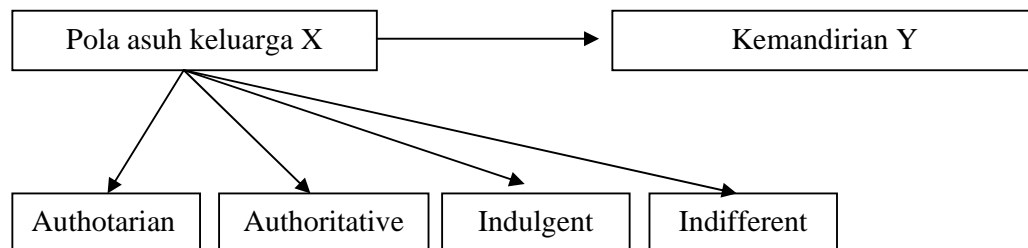
dengan Kemandirian Anak Usia Dini PAUD Mutiara I SKB Lubuk Begalung Kota Padang.” Yang ringkasannya menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak PAUD Mutiara I SKB Lubuk Begalung Kota Padang.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada variabel yang digunakan yaitu menghubungkan pola asuh orang tua dan kemandirian mahasiswa di tempat kos.

B. Kerangka Pikir

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat, yang menjadi variabel bebas yaitu pola asuh orang tua, sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah kemandirian mahasiswa.

Untuk lebih jelasnya kerangka berfikir penelitian ini akan tergambar pada bagan di bawah ini:



Dari kerangka konseptual di atas terlihat pola asuh orang tua yaitu : *Authotarian, Authoritative, Indulgent, indifferent* dalam berinteraksi dengan anak berhubungan dengan pembentukan kemandirian anak. Pola asuh tertentu akan membentuk kemandirian tertentu.

C. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapatnya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) di tempat kos.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab terdahulu dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh yang cenderung diterapkan orang tua kepada mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Sekolah adalah Pola Asuh *authoritative*, yang penerapan pola asuh *authoritative* ini diklasifikasikan pada kategori cukup baik
2. Kemandirian mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Sekolah diklasifikasikan pada kategori cukup baik mulai dari kepercayaan diri, tanggung jawab, serta pemecahan masalah
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah pada tempat kos di kelurahan Air Tawar kota Padang. Dengan kata lain tinggi rendahnya pola asuh orang tua ada hubungannya dengan tinggi rendahnya kemandirian mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Sekolah pada tempat kos.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan beberapa saran yaitu:

1. kepada para orang tua, agar perlu adanya peningkatan pemahaman dalam mengasuh anak, sehingga anak dapat berkembang dengan baik

2. kepada orang tua diharapkan untuk lebih menerapkan pola asuh *authoritative* sehingga dapat membentuk dan memiliki jiwa kemandirian yang tinggi dalam diri anak
3. Diharapkan pada penelitian yang lain agar dapat melihat beberapa faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini,

DAFTAR PUSTAKA

- Aina. 1995. *"Hubungan Kemandirian dan Hasil Belajar Siswa Pada SMP Negeri Sesumatera Barat.FIS.IKIP Padang:UPT*
- Ahmadi, Abu. 2007. *"Sosiologi Pendidikan"*, Jakarta: Rineka Cipta
- Arifin, Zainal. 2009. *"Hubungan Antara Kemandirian dengan Pola Asuh Orang Tua"*, (http://www.zainalarifin.html.blogspot.com/2009/07/bab-i-penda_huluan-1.html) tanggal 5 januari 2011
- Arikunto, Suharsimi. 2006, *"Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek"*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2005, *"Management Penelitan"*, Jakarta: Rineka Cipta
- DEPDIKNAS. 2003, *"UUD no.20 Tahun 2001 Tentang system Pendidikan Nasional"*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Djamarah,Syaiful Bahri. 2004. *"Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga"*. Jakarta: Rineka Cipta
- <http://hidayah-ilayya.blogspot.com/2010/02/pengaruh-gaya-pengasuhan-orang tua. html> tanggal 22 Januari 2010
- [http://repository.upi.edu/operator/upload /s_a5051_044048 chapter1.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/s_a5051_044048_chapter1.pdf) tanggal 3 Maret 2011
- [http://repository. upi.edu/ operator /upload/s a5051 044048 chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/s_a5051_044048_chapter2.pdf) tanggal 3 Maret 2010
- <http://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/05/16/pengaruh-gaya-pengasuhan-orangtua-terhadap-kemandirian-remaja/>. Tanggal 12 Januari 2010
- http://www.devpsy.org/teaching/parent/baumrind_styles.html tanggal 29 Juli 2011